

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang krusial bagi individu dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Bagi sejumlah individu Tuli, percakapan sehari-hari yang sederhana menjadi sulit karena mereka tidak mendapatkan akses dengar secara penuh dalam percakapan tersebut (Sanders, 2022: 12). Tidak adanya kemampuan mendengar menghalangi Tuli untuk membangun hubungan atau relasi dan koneksi yang kuat dengan orang lain, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun relasi romantis.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas komunikasi dan dinamika hubungan seorang Tuli dengan orang dengar di sekitarnya. Selain dalam relasi romantis, kesulitan komunikasi juga dialami Tuli ketika berada di lingkup keluarga. Individu Tuli seringkali tertinggal dalam percakapan di meja makan dengan anggota keluarga dengar yang membuat mereka merasa tersisihkan. Mereka hanya berkesempatan untuk memperhatikan gerak bibir anggota keluarga tanpa memahami apa yang sedang diperbincangkan. Hal yang disebut dengan *dinner table syndrome* ini seringkali terjadi ketika individu Tuli tinggal dalam lingkungan yang tidak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi (Meek, 2020: 1676). Meskipun disebut dengan *dinner table syndrome*, fenomena ini juga terjadi di situasi sosial lainnya. Individu Tuli

memilih untuk melakukan kegiatan lain atau bahkan menghindar dari situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berbicara dengan orang dengar. Sebagian besar individu Tuli dilahirkan dari orang tua dengar yang tidak menggunakan bahasa isyarat. Berdasarkan riset WHO (*World Health Organization*), lebih dari 90% anak disabilitas Tuli mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua dengar. Kesulitan tersebut dirasakan hingga dewasa dan memberikan dampak negatif pada hubungan antarpribadi yang dibangun, bahkan memberikan konflik dalam hubungan. Tidak hanya individu Tuli, kesulitan ini juga dirasakan oleh pasangannya ketika menjalani relasi romantis di saat dewasa (*World Report of Hearing*, 2021: 48).

Di sisi lain, penelitian terbaru yang membahas pemeliharaan hubungan pasangan Tuli-Tuli maupun Tuli-dengar masih cenderung sedikit. Sebuah studi yang dilakukan pada 2018 menunjukkan bahwa pasangan Tuli-dengar memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding pasangan Tuli-Tuli atau pasangan dengar-dengar (Abedi dkk., 2018: 6). Adanya perbedaan kondisi pendengaran dalam pernikahan Tuli-dengar menyulitkan proses pertukaran informasi dan berujung pada kurangnya kepuasan pernikahan (Abedi dalam Sanders, 2022: 45). Pasangan Tuli-Tuli dan Tuli-dengar memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pernikahan pasangan dengar-dengar. Sebuah penelitian yang dilakukan McIntosh pada 2006 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 90% pasangan Tuli-dengar yang mengalami perceraian. Masalah pendengaran bukanlah menjadi isu utama dalam pernikahan, melainkan kurangnya komunikasi yang efektif (Abedi dkk., 2018: 183).

Saat individu Tuli dan dengar bertemu dan menjalin hubungan, mereka akan menghadapi latar belakang dan budaya. Individu Tuli menggunakan bahasa isyarat dan individu dengar memakai bahasa oral, sehingga moda komunikasi yang berbeda tersebut berpotensi menurunkan kecocokan dan kepuasan dalam pernikahan atau *marriage satisfaction*. Adanya ketegangan dalam hubungan disabilitas Tuli seperti dari keluarga maupun lingkungan membuat mereka merelakan beberapa hak individu serta mengutamakan keterbukaan guna mempertahankan pernikahan (Dhiaze, 2021: 72). Ketika individu Tuli dan dengar memiliki akses komunikasi dan latar belakang yang berbeda, mereka juga akan memiliki ekspektasi perilaku yang berbeda terkait konflik (Erting dalam Sanders, 2022: 59).

Seperti yang telah diteliti sebelumnya, individu dengar dalam pernikahan Tuli-dengar cenderung mempelajari bahasa isyarat guna memperlancar komunikasi. Meskipun individu dengar dapat mempelajari bahasa isyarat secara menyeluruh, di sisi lain sangat kecil kemungkinan bagi individu Tuli untuk memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara oral layaknya seseorang dengan pendengaran normal. Studi menunjukkan bahwa ketika pasangan dengar dan orang-orang disekitar seorang individu Tuli memiliki kemampuan bahasa isyarat yang mumpuni, terdapat dampak yang positif dalam hubungan dan interaksi mereka. Di sisi lain, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa sebuah hubungan Tuli-dengar dapat berupa *Deaf-centered* atau *hearing-centered*. Hubungan *Deaf-centered* menggunakan bahasa isyarat di mana individu Tuli di dalamnya lebih dominan, sedangkan

hubungan *hearing-centered* lebih dominan berinteraksi melalui komunikasi verbal dan lebih familiar dengan budaya dengar (Sanders, 2022: 65-66).

Berdasarkan WHO, lebih dari 1,5 miliar orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, termasuk mereka yang menyandang disabilitas Tuli (*World Report of Hearing*, 2021). Istilah *deafness* atau Tuli sendiri merujuk pada seseorang yang memiliki gangguan pendengaran yang parah, sehingga memiliki sangat sedikit kemampuan mendengar atau tidak sama sekali. Mayoritas komunitas Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu mereka, baik dengan sesama Tuli maupun dengan orang dengar. Kehadiran bahasa isyarat menjadi penting, di mana bagi kaum Tuli, bahasa isyarat berperan sebagai ‘garis hidup’ yang memberikan mereka akses terhadap informasi (Palfreyman, 2015: 1). Dengan demikian, bahasa isyarat menjadi jembatan aksesibilitas individu Tuli ke dunia luar.

Terdapat lebih dari ratusan jenis bahasa isyarat yang digunakan kaum Tuli untuk berkomunikasi. Di Indonesia sendiri, beberapa sistem bahasa isyarat yang paling umum digunakan antara lain BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI memiliki struktur yang serupa dengan tata Bahasa Indonesia dan digunakan dalam sistem pendidikan Tuli di SLB (Sekolah Luar Biasa). Sedangkan, BISINDO merupakan bahasa isyarat yang berkembang secara alami dan digagas oleh GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) (Tempo, 2020). Penggunaan BISINDO pun bervariasi di berbagai daerah dan menyesuaikan budaya serta kebiasaan di daerah tersebut.

Di sisi lain, orang dengan pendengaran normal berkomunikasi secara verbal dengan bahasa oral. Masih sedikit orang dengar yang peduli dan mempelajari bahasa isyarat. Disabilitas Tuli pun terhalang untuk menyampaikan apa yang dimaksud serta kesulitan memahami maksud dari lawan bicaranya. Kaum Tuli seringkali menjadi pihak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas yaitu orang dengar. Tak sedikit individu Tuli yang didorong untuk meminimalkan perbedaan dengan orang dengar oleh orang di sekitar mereka (contoh: orang tua), misalnya dengan melakukan terapi bicara, menggunakan alat bantu dengar, hingga dorongan untuk tidak menggunakan bahasa isyarat (Sanders, 2022: 20). Diskriminasi yang diarahkan kepada kaum Tuli sebagai minoritas disebut dengan *audism*.

Joseph DeVito mendeskripsikan *relationship maintenance* atau pemeliharaan hubungan sebagai kondisi kestabilan hubungan di mana hubungan tersebut tidak berkembang atau memburuk secara signifikan (DeVito, 2016: 364). Dindia & Canary menjelaskan bahwa pemeliharaan hubungan meliputi mempertahankan sebuah hubungan dalam kondisi yang memuaskan, termasuk komitmen, kepuasan, dan lainnya (Canary & Yum, 2015: 2). Strategi pemeliharaan hubungan pun dibagi menjadi lima yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks*, dan *sharing tasks* (Alberts dkk., 2019: 208). Hubungan antarpribadi memerlukan proses penyesuaian mulai dari pembentukan hingga pemeliharaan hubungan itu sendiri. Pasalnya, setiap orang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dan disebabkan oleh berbagai faktor. Mulai dari perbedaan budaya, pergaulan, hingga adanya kondisi tertentu seperti disabilitas Tuli. Maka dari itu, setiap individu dalam hubungan

antarpribadi memerlukan proses dan waktu yang berbeda untuk saling memahami melalui proses komunikasi yang strategis.

Salah satu fungsi pemeliharaan hubungan adalah menjaga kepuasan yang dirasakan individu dalam hubungan tersebut. Terdapat tiga aspek yang berada dalam hubungan yang memuaskan menurut Julia T. Wood, yaitu *investment*, *commitment*, dan *trust*. *Investment* merupakan apa yang dituangkan individu kepada orang lain yang terlibat dalam sebuah hubungan antarpribadi, seperti waktu, perasaan, energi, hingga materi. *Commitment* merujuk pada keinginan individu untuk bertahan dalam hubungan, sedangkan *trust* adalah rasa kepercayaan yang akan terus berkembang seiring dengan berlangsungnya hubungan (Wood, 2016: 219-221). Konsep *equitable relationship* atau hubungan yang seimbang pun tidak lepas dari pemeliharaan hubungan antarpribadi. Ketika seseorang tidak merasakan adanya keseimbangan dalam hubungan, ia cenderung meninggalkan hubungan tersebut (DeVito, 2016: 261).

Komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi kunci dalam pemeliharaan hubungan, di mana tujuan komunikasi antarindividu di dalamnya tercapai. Bahkan, sebuah survei menunjukkan bahwa 53% dari 1.001 responden mengatakan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif menjadi penyebab utama dalam kegagalan pernikahan (DeVito, 2016: 24). Komunikasi antarpribadi sendiri didefinisikan sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan atau relasi tertentu (DeVito, 2016: 26). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah interaksi, adanya *noise* dapat menghalangi penerima pesan dalam memahami pesan yang disampaikan, salah satunya berupa *physiological noise* seperti kurangnya pendengaran.

Budaya juga menjadi faktor pembeda dalam pemeliharaan hubungan. Individu yang tinggal dalam budaya *high-context* cenderung mengutamakan hubungan antarpribadi, sedangkan mereka yang berada dalam budaya *low-context* tidak mementingkan faktor nonverbal dalam pemeliharaan hubungan dan lebih individualis (Canary & Yum, 2015: 5).

*Committed romantic relationship* seperti pernikahan merupakan sebuah tahap di mana dua individu berkomitmen untuk hidup bersama, menjadi bagian satu sama lain, dan membangun sebuah hubungan yang berkelanjutan. Ketika seorang perempuan dan laki-laki menikah, mereka tentu harus saling berusaha menyesuaikan diri dan memelihara hubungan untuk mencapai kepuasan pernikahan. Beberapa komponen dalam kepuasan pernikahan sendiri antara lain cinta dan kesetiaan, keintiman, menghindari tindak agresif, interaksi, afeksi, kepuasan seksual, kerjasama, pemahaman emosi, *good-temper*, dan lainnya (Abedi dkk., 2018: 180). Di sinilah peran komunikasi yang efektif hadir dalam pemeliharaan hubungan dalam *committed romantic relationship* seperti pernikahan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam *committed romantic relationship*, terutama dalam proses pemeliharaan hubungan. Pertukaran informasi antarindividu dikatakan efektif ketika tujuan komunikasi tercapai. Adanya perbedaan maupun *noise* dalam komunikasi *committed romantic relationship* seperti pernikahan pun dapat mengurangi

pemahaman makna dalam pertukaran informasi tersebut. Di sisi lain, sebuah hubungan pernikahan membutuhkan komunikasi yang efektif agar hubungan dapat berada dalam titik yang diinginkan masing-masing pasangan. Individu di dalamnya akan berusaha meminimalkan konflik dan miskomunikasi dalam pemeliharaan hubungan.

Seringkali ditemukan kondisi di mana dalam sebuah *committed romantic relationship*, salah satu individu merupakan penyandang disabilitas Tuli, sedangkan individu yang lain merupakan orang dengan pendengaran normal atau dengar. Individu Tuli kesulitan untuk berkomunikasi dan memilih diam ketika orang dengar di sekitarnya memiliki pemahaman bahasa isyarat yang minim. Selain itu, tiap relasi romantis tentunya akan menghadapi konflik. Dalam hal ini, adanya perbedaan kondisi pendengaran dan cara komunikasi berpotensi menimbulkan perbedaan makna dan menghalangi jalannya pemeliharaan hubungan pasangan Tuli-dengar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship*



- b. Menjelaskan konflik atau ketegangan yang ada dalam *committed romantic relationship* pasangan suami istri Tuli-dengar dan resolusinya

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar yang berada dalam *committed romantic relationship*, khususnya menggunakan Teori Dialektika Relasional dan Teori Ekuitas.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana individu Tuli dan dengar yang berada dalam *committed romantic relationship* tepatnya tahapan pernikahan menjalin dan memelihara hubungan, terutama mengenai komunikasi yang efektif untuk meminimalkan konflik dalam relasi romantis.

### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar yang berada dalam *committed romantic relationship*.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Secara umum, paradigma merupakan cara pandang peneliti terhadap realitas (Wahyuni, 2019: 16). Paradigma atau cara pandang dunia juga didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan yang mendasarkan tindakan (Denzin & Lincoln, 2018: 195). Pada penelitian ini, paradigma yang akan digunakan adalah paradigma interpretif. Pada dasarnya, paradigma interpretif meneliti suatu fenomena secara komprehensif melalui kedalaman, kekayaan, dan kompleksitas fenomena tersebut (Wahyuni, 2019: 17). Peneliti memahami bahwa realitas terbentuk dari interpretasi dan persepsi subjektif dari mereka yang diteliti (Croucher & Cronn-Mills, 2019: 30). Selain itu, peneliti yang menggunakan paradigma interpretif dalam lingkup komunikasi bertujuan untuk mengetahui serangkaian makna di mana individu bertindak (Baxter & Babbie, 2004: 59). Maka dari itu, paradigma interpretif menganalisis bagaimana seseorang melakukan tindakan tertentu, maksud, tujuan, dan latar belakang dari tindakan tersebut.

### **1.5.2 State of the Art**

- a. Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menjalani Hubungan Asmara di Masa Pandemi Covid-19 oleh Sanderiana dkk. (2022), *Interaksi Online*

Penelitian ini fokus pada bagaimana pasangan melakukan pemeliharaan hubungan asmara di masa pandemi Covid-19. Di masa pandemi, ditemukan bahwa banyak pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh. Mereka menjalankan hubungan di tengah pembatasan fisik yang diterapkan guna mencegah penyebaran virus. Perubahan-perubahan yang ada dapat memengaruhi hubungan para pasangan, bahkan meningkatkan angka kekerasan dan perceraian selama pandemi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemeliharaan hubungan asmara di era pandemi dengan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tiga pasangan yang menjalin hubungan berpacaran dan pernikahan. Teori yang digunakan adalah *Relationship Maintenance Theory*, *Triangular Theory of Love*, *Equity Theory*, dan Komunikasi Nonverbal. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa setiap pasangan berusaha untuk berkomitmen, tetap terhubung, dan melakukan pembagian tugas dengan adil. Beberapa kendala yang dialami adalah keterbatasan waktu dan biaya.

- b. *Marital satisfaction in deaf couples: a review study* oleh Abedi dkk. (2018), *Auditory and Vestibular Research*

Penelitian ini mengkaji bagaimana kondisi pendengaran Tuli berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kepuasan pernikahan, yaitu sifat positif pada individu dalam pernikahan, termasuk dalam aspek hubungan, isu pribadi, pemecahan masalah, hubungan

seksual, dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan Tuli dengan metode penelitian *literature review* terhadap beberapa studi yang ada di rentang waktu 1978 hingga 2017. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pernikahan pasangan Tuli-dengar memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding pernikahan Tuli-Tuli ataupun dengar-dengar. Agar masalah tersebut dapat teratasi, dibutuhkan pengajaran mengenai kompetensi-kompetensi individual dalam pernikahan.

- c. Dialektika Relasional Pada Pasangan Disabilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya oleh Prasetyo dkk. (2022), *Jurnal Penelitian Komunikasi*

Selanjutnya adalah penelitian yang berfokus pada permasalahan atau dialektika yang muncul dalam pasangan disabilitas dan resolusinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dialektika serta komunikasi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan asmara pasangan disabilitas. Subjek dari penelitian ini adalah pasangan tunarungu tunawicara yang ada di Kecamatan Tambaksari Surabaya, sedangkan teori yang digunakan adalah Dialektika Relasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan tunarungu tunawicara berhasil melakukan komunikasi secara efektif dalam penyelesaian masalah dan mewujudkan keluarga yang harmonis.

- d. Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Istri di Masa Pandemi Covid-19 oleh Putri dkk. (2021), *Jurnal Ilmu Komunikasi*

Penelitian ini berfokus pada kondisi komunikasi pasangan pada kondisi Pandemi Covid-19 yang semakin sering bertemu, di mana kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dialektika relasional pasangan suami istri di masa pandemi Covid-19. Subjek dari penelitian terdiri dari dua pasangan, tepatnya satu pasangan yang menjalankan *Work From Office* (WFO) dan pasangan lain yang menjalankan *Work From Home* (WFH). Teori yang digunakan adalah Dialektika Relasional dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat lima hal yang menimbulkan dialektika pada pasangan tersebut, mulai dari pekerjaan, latar belakang keluarga, alternatif komunikasi, dan lainnya.

- e. Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* oleh Sasaningtawang & Rahardjo (2019), *Interaksi Online*

Selanjutnya adalah penelitian yang mengkaji bagaimana pasangan suami istri hasil *ta'aruf* yang sebelumnya belum mengenal satu sama lain memelihara hubungan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan,

landasan teori dalam penelitian ini adalah *Relationship Maintenance Theory* dan Teori Pola Interaksi. Berdasarkan hasil *in depth interview* terhadap lima pasangan, ditemukan bahwa masing-masing pasangan memiliki perilaku pemeliharaan hubungan yang berbeda dengan meyakini syariat agama. Adapun pola interaksi tiap pasangan terutama kontrol hubungan mereka merupakan komplementari.

- f. *Relationship Maintenance* dalam *Committed Romantic Relationship* Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* oleh Muliadi (2017), *Jurnal E-Komunikasi*

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh yang berpotensi berakhir pada perceraian memelihara hubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemeliharaan hubungan yang dilakukan pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage* atau *long distance marriage*, keadaan yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, ekonomi, maupun pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap dua pasangan suami istri yang menjalani *long distance relationship*. Hasil penelitian yang terdiri dari empat aspek menunjukkan bahwa *positiveness* mendukung hubungan yang panjang, sedangkan rasa keterbukaan dapat meningkatkan kepercayaan serta meminimalisir konflik dalam hubungan. Selain itu, berbincang mengenai masa depan seringkali dilakukan dalam pernikahan. Di

samping itu, adanya saling membantu dalam melakukan peran sehari-hari menimbulkan rasa aman dalam hubungan.

Secara keseluruhan, keenam penelitian sebelumnya berfokus pada pemeliharaan hubungan pasangan dengan berbagai konteks yang berbeda. Mulai dari pemeliharaan hubungan pernikahan dengan proses *ta'aruf*, pasangan disabilitas tunawicara dan Tuli, *long distance marriage*, hingga pemeliharaan hubungan selama Pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian terdahulu juga mengkaji kepuasan pernikahan pasangan Tuli-Tuli dan Tuli-dengar yang juga menjadi salah satu aspek dari pemeliharaan hubungan. Sedangkan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship* serta bagaimana perbedaan cara berkomunikasi mereka. Selain Teori Dialektika Relasional yang sering digunakan dalam meneliti pemeliharaan hubungan, teori yang juga akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekuitas. Dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, Teori Dialektika Relasional mengkaji ketegangan-ketegangan yang ada dalam hubungan antarpribadi serta strategi penyelesaian konflik yang ditimbulkan oleh kontradiksi tersebut. Sedangkan, Teori Ekuitas memiliki asumsi bahwa individu dalam hubungan antarpribadi akan mempertimbangkan *cost* dan *reward* yang dikeluarkan dan didapatkan untuk mencapai kepuasan dalam pemeliharaan hubungan.

### 1.5.3 Teori Dialektika Relasional

Pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai sekelompok perilaku, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan individu untuk mempertahankan tahapan atau keadaan hubungan yang diinginkan (Littlejohn dkk., 2016: 1010). Sedangkan, Dindia dan Canary mengungkapkan bahwa pemeliharaan hubungan secara keseluruhan dilakukan untuk menjaga fase tertentu dalam hubungan guna mencapai kepuasan (Canary & Yum, 2015: 1). Selain itu, pemeliharaan hubungan juga dilakukan untuk menghindari serta memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungan seperti perpisahan. Pemeliharaan hubungan dibahas melalui beberapa teori, seperti *Equity Theory* dan *Relational Dialectics Theory* yang masing-masing memiliki cara pandang berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa relasi romantis pasangan suami istri Tuli-dengar akan menghadapi kontradiksi dan ketegangan di dalamnya. Pасalnya, tiap individu yang berada dalam hubungan antarpribadi memiliki preferensi serta keinginannya masing-masing mengenai hubungan yang ideal. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan Teori Dialektika Relasional untuk melihat ketegangan atau dialektika relasional yang digunakan oleh subjek penelitian serta strategi dalam menghadapinya.

Menurut Leslie Baxter, Teori Dialektika Relasional adalah teori yang melihat hubungan sebagai proses yang dialogis dan dialektis. Artinya, ketegangan dalam sebuah hubungan diatasi melalui percakapan yang strategis. Dialektika sendiri merujuk pada ketegangan dan perbedaan makna antara pihak-pihak dalam sebuah hubungan. Secara keseluruhan, Teori



Dialektika Relasional mengkaji interaksi pihak-pihak mengenai ketegangan serta bagaimana kontradiksi mengenai ketegangan tersebut diatasi. Baxter mengungkapkan bahwa konsep *self*, *the other*, dan *relationship* terbentuk melalui percakapan-percakapan dalam hubungan. Perbedaan yang ada antara satu pihak dan pihak lainnya dalam hubungan mendorong adanya proses *self-becoming* di mana setiap pihak akan berkembang secara individu dalam hubungan tersebut (Littlejohn dkk., 2017: 245-249). Ketegangan dalam hubungan merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan strategi dalam mengatasinya. Adapun tiga jenis dialektika relasional adalah sebagai berikut:

a. *Autonomy/Connection*

Merupakan ketegangan dalam hubungan yang terkait dengan kemandirian dan keterikatan, di mana setiap individu memiliki preferensi masing-masing mengenai sejauh mana mereka akan saling bergantung dalam hubungan tersebut.

b. *Novelty/Predictability*

Dialektika selanjutnya adalah *novelty/predictability*, yaitu ketegangan antara rutinitas dengan kebaruan atau variasi dalam hubungan. Seseorang yang menyukai rutinitas cenderung ingin memiliki rasa aman dalam hubungan, sedangkan di sisi lain diperlukan dinamika yang baru agar hubungan tetap menyenangkan bagi kedua belah pihak.

c. *Openness/Closedness*

Merupakan dialektika yang terkait dengan cara berkomunikasi antarpribadi, tepatnya sejauh mana privasi individu dapat diketahui satu sama lain dalam hubungan tersebut (Wood, 2016: 223-224).

#### **1.5.4 Teori Ekuitas**

Selain secara dialektis, pendekatan lainnya dalam konsep pemeliharaan hubungan adalah melalui Teori Ekuitas. Salah satu faktor yang membuat relasi romantis Tuli-dengar menjadi lebih kompleks adalah adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi. Tak jarang, individu harus mengorbankan keinginannya untuk mencapai tingkat kepuasan hubungan yang harmonis. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan Teori Ekuitas untuk mengkaji keseimbangan hubungan, terutama apa yang diberikan dan dikorbankan pasangan Tuli-dengar dalam pemeliharaan hubungan.

Berbeda dengan Teori Pertukaran Sosial yang berasumsi bahwa seseorang menerapkan prinsip ekonomi *cost* dan *benefit* dalam hubungan, Teori Ekuitas lebih fokus pada ekuitas atau keseimbangan yang dirasakan oleh individu (Wood, 2016: 352-353). Dengan demikian, teori ini menjelaskan strategi pemeliharaan hubungan, tepatnya situasi di mana seseorang cenderung tidak akan mempertahankan hubungannya apabila merasa tidak diberlakukan secara adil oleh pasangannya (Canary & Yum, 2015: 3). Menurut Stafford dan Canary, perilaku pemeliharaan hubungan dilakukan oleh individu akibat adanya *equity* atau kesamaan mengenai *cost* dan *reward* sebuah hubungan. Pada dasarnya, tingkat kesamaan memiliki

*moderating effect* yang mengubah bagaimana *uncertainty* dan *self-expansion* memengaruhi pemeliharaan hubungan (Littlejohn dkk., 2017: 253).

## **1.6 Argumen Penelitian**

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti berasumsi bahwa adanya perbedaan kemampuan mendengar yang dimiliki pasangan suami istri Tuli-dengar mendorong adanya perbedaan cara berkomunikasi, khususnya penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa individu Tuli dan dengar saling memberi dan mengorbankan hal-hal tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan tingkat kepuasan relasi romantis yang diinginkan. Kedua individu melakukan tersebut untuk mencapai hubungan yang seimbang atau *equitable relationship*. Di samping itu, perbedaan cara komunikasi pasangan suami istri Tuli-dengar berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan dalam relasi romantis yang sebenarnya tidak dapat dihindari. Dalam mengatasi hal tersebut, pasangan suami istri Tuli-dengar menerapkan strategi masing-masing agar dapat menemukan titik tengah dari konflik dan dialektika relasional yang ada.

## **1.7 Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1 Pemeliharaan Hubungan Antarpribadi**

Pemeliharaan hubungan didefinisikan oleh Dindia dan Canary (1993) ke dalam empat poin. Pertama, bahwa pemeliharaan hubungan

dilakukan untuk mempertahankan eksistensi hubungan. Kedua, pemeliharaan hubungan dilakukan untuk mempertahankan tingkat kedekatan dalam hubungan. Ketiga, pemeliharaan hubungan berarti mempertahankan kondisi komitmen, kepuasan, dan aspek lainnya dalam hubungan tersebut. Terakhir, pemeliharaan hubungan dilakukan untuk menghadapi konflik hubungan dan menghindari berakhirnya hubungan tersebut. Di sisi lain, pemeliharaan hubungan juga didefinisikan sebagai kondisi keseimbangan hubungan di mana tidak adanya kemajuan atau kemunduran yang berarti dalam hubungan, melainkan adanya keberlanjutan dalam hubungan tersebut (DeVito, 2016: 364).

Salah satu fungsi pemeliharaan hubungan adalah menjaga kualitas hubungan antarpribadi agar tetap dalam kondisi yang diinginkan melalui komunikasi antarpribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang selektif dan sistematis di mana orang yang terlibat di dalamnya akan saling memahami serta berbagi makna bersama (Wood, 2016: 14). Komunikasi dan pemeliharaan hubungan antarpribadi menjadi penting, terlebih melihat adanya dampak hubungan antarpribadi terhadap kesehatan fisik dan mental individu. Wallen & Lachman (2000) mengemukakan bahwa pernikahan menjadi sumber dukungan sekaligus stres bagi kaum dewasa (Kansky, 2018: 4). Maka dari itu, setiap hubungan antarpribadi, termasuk *committed romantic relationship*, tidak lepas dari pemeliharaan yang mendukung keberlanjutan hubungan tersebut.

### 1.7.2 Committed Romantic Relationship

Dindia & Timmerman (2003) mendeskripsikan *love relationship* atau relasi romantis sebagai hubungan antarpribadi yang dibentuk, dipelihara, atau bahkan dihancurkan melalui proses komunikasi. Dengan demikian, kualitas relasi romantis yang baik dapat dibentuk dengan komunikasi yang efektif (DeVito, 2016: 281-285). Terdapat enam tipe relasi romantis, antara lain *Eros* yang terkait dengan ketertarikan fisik dan seksualitas, *Ludus* yang melihat asmara sebagai permainan yang menyenangkan, *Storge* yaitu asmara yang fokus pada kecocokan hubungan dari segi aktivitas dan minat, *Pragma* yang mengutamakan kesamaan latar belakang, *Mania* yaitu relasi romantis dengan gairah yang tinggi namun juga ada rasa takut kehilangan yang tinggi, dan *Agape* yaitu tipe asmara yang mencintai secara tulus dan penuh tanpa mengharap timbal balik yang setara. Sebuah relasi romantis tentunya melibatkan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dalam proses pembentukan hingga pemeliharaan hubungan. Individu dalam relasi romantis akan melalui proses keterbukaan diri di tahap awal berjalannya hubungan. Selain itu, asmara juga dapat diekspresikan melalui sentuhan fisik maupun ekspresi secara *online*.

Salah satu jenis relasi romantis adalah *committed romantic relationship*, di mana individu yang berada dalam relasi romantis tersebut berkomitmen untuk menjadi bagian satu sama lain secara berkelanjutan. Menurut Sternberg (1986), terdapat tiga dimensi dalam *committed romantic relationship*, yaitu:

1. *Passion*

Perasaan positif dan keinginan terhadap satu lain. Dimensi *passion* tidak hanya mengarah pada aspek seksual, tetapi juga perasaan yang terkait dengan emosional, spiritual, dan intelektual.

## 2. *Commitment*

Keinginan untuk bertahan dalam sebuah hubungan tepatnya hubungan romantis. Terdapat dua alasan mengapa individu dapat bertahan dalam sebuah hubungan, yaitu adanya kenyamanan dan kepuasan dalam hubungan serta keinginan untuk menghindari akibat negatif dari berakhirnya hubungan tersebut.

## 3. *Intimacy*

Kedekatan serta ikatan yang hangat antara individu dalam hubungan. Dimensi *intimacy* kemudian disebut menjadi alasan mengapa sebuah pasangan mendapatkan kenyamanan, di mana dimensi ini disebut sebagai dasar dari *passion* dan *commitment* (Wood, 2016: 309-311).

### **1.7.3 Budaya Tuli dan Bahasa Isyarat**

Tuli merupakan kondisi di mana seseorang kurang atau tidak memiliki kemampuan mendengar sama sekali. Adanya halangan dalam mendengar berdampak pada kemampuan berkomunikasi individu Tuli, baik dengan sesama Tuli maupun dengan orang dengar. Menurut Pratiwi (2011), kesulitan ini dialami sejak usia belia, di mana kemampuan bahasa anak dengan disabilitas Tuli berdampak pada kemampuan intelektual yang juga lebih lambat jika dibandingkan dengan anak dengan pendengaran normal

(Arnawa dkk., 2022: 104). Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa Tuli cenderung tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oleh siswa dengar. Sebaliknya, siswa dengar kesulitan memahami apa yang disampaikan siswa Tuli melalui bahasa isyarat (Marchetti dkk., 2012: 52).

Bahasa isyarat disebut sebagai jembatan seorang individu Tuli terhadap dunia luar dan membantu mereka untuk memahami informasi. Sayangnya, orang dengan pendengaran normal cenderung tidak mengerti dan bahkan tidak memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa isyarat (Palfreyman, 2015: 3). Padahal, mempelajari bahasa isyarat bagi orang dengar jauh lebih mudah dibandingkan proses belajar komunikasi verbal bagi orang Tuli. Maka dari itu, tidak sedikit komunitas Tuli yang berusaha menyuarkan aksesibilitas Tuli dan pentingnya mempelajari bahasa isyarat bagi orang dengar. Sebut saja Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) yang gencar mengadakan kelas Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) di berbagai daerah di Indonesia.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi dan menggambarkan sebuah fenomena secara apa adanya dan bukan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, peneliti akan menggali informasi mendalam dengan menanyakan pengalaman informan atau subjek penelitian secara apa adanya mengenai pemeliharaan hubungan pasangan

suami istri Tuli-dengar yang berada dalam *committed romantic relationship*. (Arikunto dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 84-85).

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi melihat pengalaman manusia dalam sebuah fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan atau subjek penelitian tersebut (Creswell, 2014: 390). Inti dari pendekatan ini adalah pengalaman dan makna subjek penelitian mengenai peristiwa tertentu yang kemudian diolah dan diinterpretasikan oleh peneliti.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah pasangan Tuli-dengar, tepatnya individu Tuli dan individu dengar atau dengan pendengaran normal yang terlibat dalam *committed romantic relationship* tepatnya pernikahan.

### **1.8.3 Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan setiap informan. Hasil wawancara yaitu kata-kata dan bahasa tubuh informan kemudian disajikan dalam bentuk transkrip atau catatan tertulis.

### **1.8.4 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**



Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan subjek penelitian yang telah ditentukan.

**b. Data Sekunder**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta referensi kredibel lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

**1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara menurut Susan Stainback (1988) dapat dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian, tepatnya interpretasi subjek terhadap fenomena tertentu (Sugiyono, 2016: 232). Maka dari itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan, yaitu pasangan suami istri yang terdiri dari satu individu Tuli dan satu individu dengar. Wawancara semiterstruktur akan dilakukan untuk mengetahui perspektif subjek penelitian mengenai pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar yang berada dalam *committed romantic relationship*, keseimbangan hubungan, juga termasuk ketegangan dan strategi penyelesaian konflik dalam hubungan tersebut.

### 1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Akibat jumlah data yang cukup banyak, proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif membutuhkan proses pengelompokan data. Menurut Moustakas (1994), penelitian fenomenologis melalui tahap analisis ekspresi informan, pembentukan unit-unit makna, serta melalui tahap *essence description*. Teknik analisis data fenomenologis dalam penelitian ini adalah modifikasi dari metode Stevick-Colaizzi-Keen. Terdapat kurang lebih enam tahap analisis dan interpretasi data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mempersiapkan data dengan membuat transkrip wawancara dan mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan sumber atau tipenya.
2. Membaca data yang telah diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk memahami informasi yang didapatkan secara keseluruhan.
3. Mengelompokkan data ke dalam tema-tema dan memberi label terhadap tema yang telah dibuat (*thematic portrayal*). Dalam metode Stevick-Colaizzi-Keen, proses ini disebut horizontalisasi yang akan menghasilkan invariant horizon atau unit-unit makna yang telah dibagi berdasarkan tema (Moustakas, 1994: 103).
4. Membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural atau menjelaskan data secara lebih mendalam, baik secara individu ataupun keseluruhan informan. Deskripsi dalam penelitian fenomenologis sendiri merupakan proses di mana peneliti menjelaskan fenomena secara komprehensif untuk memberikan

hasil akhir penelitian, baik lisan maupun tertulis (Greening, 2019: 89-90).

5. Mengatur bagaimana data akan disampaikan dalam narasi kualitatif, misalnya dengan menjelaskan kronologi fenomena atau bahkan memberikan deskripsi mengenai partisipan penelitian dalam bentuk tabel.
6. Terakhir, peneliti akan melakukan proses interpretasi mengenai apa saja yang didapatkan dari penelitian tersebut, baik dari pemaknaan peneliti maupun studi literatur (Creswell, 2014: 318-325). Proses ini akan menghasilkan sintesis makna dan esensi pengalaman subjek penelitian (Moustakas, 1994: 103)

### **1.8.7 Kualitas Data**

Kualitas data dalam sebuah penelitian dapat dilihat melalui uji validitas dan reliabilitas. Temuan dalam penelitian kualitatif disebut valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian. Meskipun demikian, perlu ditekankan juga bahwa realitas dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan dinamis. Pemeriksaan kualitas data dalam penelitian kualitatif meliputi:

#### **1. Uji *credibility***

Pengujian kredibilitas penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan memperpanjang waktu pengamatan, triangulasi, menerapkan pengamatan dengan cermat, analisis kasus negatif, hingga menambah referensi sebagai pendukung penelitian.

2. Uji *transferability*

Pemeriksaan *transferability* merupakan validitas eksternal yang meninjau sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan kepada populasi dari sampel penelitian tersebut.

3. Uji *dependability*

Selanjutnya adalah uji reliabilitas yang dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses penelitian, mulai dari memilih masalah hingga kesimpulan penelitian.

4. Uji *confirmability*

Berbeda dengan penelitian kualitatif yang menguji objektivitas, uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif serupa dengan uji *dependability* yang juga mengkaji proses penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2016: 267-277).